

BAB 1

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang sangat pesat dan krisis ekonomi global yang melanda seluruh dunia pada tahun 2008, terutama pada perusahaan sektor manufaktur yang mempunyai banyak bidang usaha dan kompetisi antar perusahaan yang ketat dengan beban operasional perusahaan yang cukup tinggi mengalami kerugian, membuat perusahaan manufaktur membutuhkan dana yang berasal dari kreditur dan investor sehingga menimbulkan persaingan usaha yang sangat kompetitif dalam upaya perusahaan untuk tetap menjaga kelangsungan hidup perusahaan dengan dapat bersaing dengan perusahaan kompetitornya.

Perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk meningkatkan laba harus berkesinambungan setiap periode atau persistensi laba yang berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan (Fanani,2010), untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur maupun investor dan pihak pemerintah Indonesia juga memberikan kemudahan untuk berinvestasi dan memberikan insentif semacam deviden dan kebijakan perpajakan untuk perusahaan – perusahaan terutama asing untuk bertahan di Indonesia, menurut Hatta Rajasa www.medanbisnis.com diakses tanggal 5 Maret 2014, sehingga mendapatkan

kepercayaan para investor atau kreditur untuk perusahaan yang menjalankan bisnis usahanya di Indonesia .

Kepercayaan investor dan kreditur dapat diperoleh jika perusahaan mampu menunjukkan kinerja manajemen yang baik, yang diukur salah satunya dari laba yang diperoleh perusahaan setiap tahunnya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan yang disebut dengan persistensi laba . Persistensi laba digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba sebagai komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value*. Sehingga laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan cirri laba yang persisten (Noviana Sin ,2012) akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Sehingga membuat nilai perusahaan juga bagus tercermin dari perdagangan harga saham terus meningkat, karena penilaian investor terhadap perusahaan bisa dilihat dari pergerakan harga saham yang di transaksikan di bursa efek bagi perusahaan yang sudah *go public*.

Informasi laba yang relevan bagi para pelaku pasar modal akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai saham perusahaan yang bersangkutan dan Informasi yang terkandung dalam laba (*earnings*) memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Tetapi laba yang disajikan oleh perusahaan jangan terdapat rekayasa seperti kasus WorldCom, jadi pihak manajemen mencatat pengeluaran operasional sebagai investasi dengan perbedaan laporan keuangan dan komersial .Perusahaan ini merasa bahwa perlengkapan kantor seperti pulpen dan

kertas sebagai investasi perusahaan dimasa depan, total pengeluaran operasional normal senilai US\$ 3,8 miliar yang diperlakukan sebagai investasi yang dihitung bertahun-tahun. Pada 2001, WorldCom melaporkan laba sekitar US\$ 1,3 miliar, faktanya bisnis WorldCom tidak menguntungkan Menurut Metta Pranata www.finance-detik.com diakses pada tanggal 20 Maret 2014 dan laba yang dicatat tidak berkualitas dan membohongi investornya. Manajemen World.com tidak andal dan relevan dalam pencatatan akuntansi sehingga tidak memiliki keandalan akrual. Laba perusahaan World.com mengalami persistensi laba dengan pengeluaran operasional sebagai investasi masa depan supaya mendapatkan laba yang persisten setiap tahunnya. Padahal laba yang di laporkan pada tahun 2001 hanya rekayasa pencatatan investasi sebagai unsur dari *book tax differences* pihak manajemen untuk menarik minat investor dan kreditur dengan melihat laba yang persisten sebagai salah satu ukuran dari kualitas laba. Sedangkan laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan Penman (2001, dalam asma 2012) yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan. laba selalu menjadi dasar dalam pengenaan penghasilan kena pajak, kebijakan pemberian deviden, pedoman dalam investasi, pengambilan suatu keputusan, dan unsur untuk memprediksi kinerja (Fanani, 2010).

Informasi mengenai laba dapat ditemukan pada laporan keuangan perusahaan, Laporan keuangan pada laporan laba rugi sebagai salah satu indikator investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi kepada perusahaan. Laporan keuangan juga

bentuk sebuah pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*), dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten (Fanani, 2010).

Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi tersebut dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut harus memiliki keandalan akrual dalam laporan keuangannya (Briliane dan Harahap, 2012). Maka dari itu begitu pentingnya laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, sehingga rentan dengan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang membuat laba tidak berkualitas dan laba yang tidak persisten. Seperti yang dilakukan oleh Manajemen PT Kimia Farma Tbk yang terjadi penggelembungan (*mark up*) laba bersih pada laporan keuangan 2001 pada saat itu auditor yang mengaudit laporan keuangan kimia farma menemukan kesalahan pencatatan pihak manajemen keuangan yang disebabkan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga terjadi manajemen laba dalam melakukan penyajian laporan keuangan. Manajemen lama PT Kimia Farma, Tbk terlibat dalam upaya memperbaiki *performance* laporan keuangan 2001. Telah terjadi selisih laba bersih Rp 32,668 miliar akibat kesalahan pencatatan laba bersih yang seharusnya Rp 99,594 miliar

menjadi Rp 132,263 miliar menurut Herwid-sapaan Herwitdayatmo www.bumn.go.id diakses pada tanggal 20 Maret 2014.

Suatu laba yang baik merupakan laba yang dapat berkelanjutan untuk periode berikutnya, atau persistensi laba yang diperoleh dari laba operasi masa sekarang untuk direvisi untuk masa yang akan datang. Persistensi laba seingkali digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba, laba yang bermanfaat bagi investor adalah laba yang berkualitas dengan menghasilkan laba secara terus menerus setiap periode. Salah satu ukuran laba adalah persistensi laba, maka laba yang persisten lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan daripada laba yang tidak persisten (Asma, 2011). Maka dari itu dalam penelitian ini akan membahas tentang seberapa besar pengaruh laba yang persisten dalam sebuah perusahaan manufaktur sebagai salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan terhadap investor. Informasi laba yang terkandung dalam *book tax differences* atau perbedaan laba akuntansi menurut standar akuntansi keuangan (PSAK) dan laba fiskal menurut ketentuan umum perpajakan dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba serta dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Martini dan Persada, 2009).

Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya kecurangan dalam manajemen laba untuk memenuhi pelaporan keuangan perusahaan dengan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan memenuhi pembayaran pajak yang tidak berlebihan sehingga tetap dapat memberikan

keuntungan kepada manajer. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (Tang, 2006) dalam penelitian (Martini dan Persada, 2009). Terdapat komponen dari *book tax differences* (Tang dan Firth,2012) yaitu normal *book tax differences* (NBTD) dan *abnormal book tax differences* (ABTD). Peneliti akan membahas tentang keduanya dalam penelitian ini karena untuk menilai kualitas laba dengan seberapa persiten laba tersebut harus di lakukan identifikasi dari komponen *book tax differences* yaitu NBTD dan ABTD,. NBTD itu sendiri pengelolaan laba *book tax differences* berdasarkan dengan regulasi yang sudah ditetapkan sebelumnya atau sesuai dengan peraturan yang berlaku,seperti laba akuntansi mengacu kepada standar akuntansi keuangan (PSAK) sedangkan perpajakan mengacu pada ketentuan umum perpajakan yang berada di negara perusahaan tersebut berada, karena di tiap Negara peraturan perpajakannya berbeda dan ABTD itu merupakan merupakan perbedaan yang timbul akibat *Earning Management (EM)* dan *Tax Management (TM)* ,pengelolaan laba *book tax differences* lebih cenderung di dorong oleh pendapatan dan kegiatan pengelolaan pajak oleh pihak manajemen perusahaan (tang dan Firth, 2012).

Book tax differences menyebabkan laba yang dihasilkan perusahaan berbeda sehingga mempengaruhi kualitas laba. Karena persistensi merupakan salah satu karakteristik kualitatif relevansi laba (Jonas dan Blanchet, 2000) dalam (Wijayanti, 2006), maka semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal

persistensi laba perusahaan akan semakin kecil, begitu juga sebaliknya karena tidak semua peraturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan diperbolehkan dalam ketentuan umum perpajakan seperti perbedaan pengakuan penyusutan antara peraturan akuntansi keuangan dengan ketentuan pajak (Asma,2012). *Book-tax differences* dalam analisis perpajakan menjadi salah satu cara untuk menilai kualitas laba perusahaan (Wijayanti, 2006). Kualitas laba dari suatu perusahaan sering dikaitkan dengan persistensi laba,. Laba yang tidak terlalu berfluktuatif merupakan ciri-ciri dari laba yang persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan adalah baik. Dalam penelitian Penman (2001 dalam Martini dan Persada, 2009) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang yang tercermin pada laba tahun berjalan. Informasi yang terkandung dalam *book tax differences* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa mendatang, sehingga dapat mempengaruhi persistensi laba serta dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Hanlon (2005) meneliti bahwa laba fiskal dapat mencerminkan kualitas laba dari sisi persistensi laba

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memenuhi karakteristik kualitatif andal dan relevan agar dapat bermanfaat bagi penggunaanya dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, seringkali tidak dapat dihindari adanya *trade off* antara kedua karakteristik tersebut dalam penyajian informasi akuntansi (briliane dan harahap, 2012). Dalam pengukuran akrual dalam sebuah informasi akuntansi berupa laporan keuangan dapat berimplikasi negatif terhadap laba yang akan datang atau periode berikutnya, sehingga pembuat standar dan regulasi

diharapkan dapat membuat standar untuk pengukuran akrual yang lebih andal sehingga kebergunaan laporan keuangan dapat meningkat dan bermanfaat bagi investor untuk mengambil sebuah keputusan investasi. maka dari itu di harapkan informasi akuntansi tersebut lebih dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan yang sebenarnya tidak terjadi kebohongan atau manipulasi oleh pihak manajemen untuk mendapatkan laba. .Dalam penelitian (Fanani, 2010) mengatakan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Semakin besar akrual, maka semakin rendah akrual, maka komponen akrual dari *current earning* cenderung terulang lagi atau persisten untuk menentukan laba masa depan karena didasarkan akrual, *deffered* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif, maka dianjurkan dalam penelitian tersebut proksi kualitas akrual memetakan akrual periode sekarang ke dalam arus kas masa lalu, masa sekarang, masa mendatang, penjualan, dan asset tetap. Dalam penelitian (Briliane dan Harahap, 2012) mengatakan pengaruh keandalan akrual pada persistensi laba menunjukkan bahwa laba periode berjalan memiliki hubungan positif signifikan dengan laba periode berikutnya. Hasil ini sesuai dengan ekspektasi bahwa laba periode berjalan memiliki persistensi laba yang tinggi karena mengandung komponen arus kas yang memiliki keandalan tinggi selain komponen akrual.. Sementara itu, komponen akrual yang memiliki hubungan signifikan dengan laba periode berikutnya adalah perubahan asset operasi lancar, investasi jangka panjang, dan liabilitas keuangan. Hal ini sesuai prediksi bahwa semakin rendah keandalan suatu komponen akrual, semakin rendah pula persistensi labanya.

Penelitian ini memiliki keterbaruan dari penelitian sebelumnya, di antara lain penggunaan salah satu pengukuran *book tax differences* yang masih jarang dilakukan penelitian di Indonesia menggunakan model regresi dari (Tang dan Firth, 2012) dengan memasukkan unsur Normal *book tax differences* dan *abnormal book tax differences*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sama seperti kebanyakan peneliti di Indonesia yang meneliti tentang *book tax differences* terhadap persistensi laba dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan hanya dalam penelitian Djamaludin dan wijayanti,(2008) menggunakan perusahaan perbankan dalam sampel penelitiannya. Peneliti memilih sampel ini karena pada perusahaan manufaktur ini merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga membuat laba perusahaannya pasti baik dan persistensi labanya tetap terjaga dalam beberapa periode dan membuat untuk menarik minat investor menanamkan modalnya. Dan di pilihnya perusahaan bidang manufaktur, karena industri manufaktur yang paling menguasai sebagian besar perdagangan saham pada Bursa efek Indonesia (BEI).

Dilihat dari latarbelakang yang telah dijelaskan diatas, beberapa variabel dapat mempengaruhi persistensi laba. Dan Berdasarkan konsep tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh *Book Tax differences* dan Keandalan Akruwal terhadap Persistensi Laba** “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis selanjutnya mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut

1. Perkembangan dunia usaha yang semakin berkembang membuat perusahaan mencari berbagai cara untuk mendapatkan dana, diperoleh apabila laba perusahaan persisten setiap periodenya untuk bertahan demi keberlangsungan perusahaanya
2. Laba perusahaan World.com mengalami persistensi laba dengan pengeluaran operasional sebagai investasi masa depan supaya mendapatkan laba yang persisten setiap tahunnya. Padahal laba yang di laporkan pada tahun 2001 hanya rekayasa pihak manajemen untuk menarik minat investor dan kreditur dengan melihat laba yang persisten sebagai salah satu ukuran dari kualitas laba.
3. pentingnya laba bagi investor maupun pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan, sehingga rentan dengan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang membuat laba tidak berkualitas. Seperti yang dilakukan oleh Manajemen PT Kimia Farma Tbk yang terjadi penggelembungan (*mark up*).
4. Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya kecurangan dalam manajemen laba untuk memenuhi pelaporan keuangan perusahaan dengan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan memenuhi

pembayaran pajak yang tidak berlebihan sehingga tetap dapat memberikan keuntungan kepada manajer.

5. Pencatatan akuntansi dalam pembuatan informasi berupa laporan keuangan kepada investor, kreditur, atau pemilik perusahaan. Pencatatan disini menggunakan pengukuran akrual diharapkan andal dan relevan dalam menyampaikan informasi akuntansi kepada pihak yang membutuhkannya seperti investor, Sehingga pembuat standar dan regulator lainnya seperti pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat membuat standar pengukuran akrual yang lebih andal sehingga kebergunaan laporan keuangan bagi para penggunanya dapat meningkat terutama tentang persistensi laba perusahaan dan para pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang semakin menggambarkan kinerja perusahaan sebenarnya

C. Pembatasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya pembahasan pada latar belakang mengenai persistensi laba dan karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini difokuskan dan ditekankan pada pengukuran persistensi laba melalui *book tax differences* (normal *book tax differences* dan abnormal *book tax differences*) dan keandalan akrual. Dalam penelitian ini berarti mengarah pada dalam memprediksi kondisi persistensi laba suatu perusahaan dilihat dari normal *book tax differences* dan abnormal *book tax differences* dan keandalan akrual

Dengan pembatasan terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian, diharapkan pembahasan ini ditekankan pada pengukuran *book tax differences* dan keandalan akrual pada perusahaan manufaktur tahun dalam rentan waktu 2008 sampai 2012 dalam periode 2009-2011, data tersebut diambil pada Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs www.idx.com yang digunakan untuk menganalisis tentang persistensi laba pada perusahaan.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Normal *book tax differences* memiliki pengaruh terhadap persistensi laba ?
- 2 Apakah Abnormal *book tax differences* memiliki pengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah keandalan akrual memiliki pengaruh terhadap persistensi laba ?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis :

Peneliti berharap dalam penelitian ini akan mampu memberikan wawasan tambahan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan tentang *book tax differences* , keandalan akrual dan persistensi laba yang terdapat pada perusahaan manufaktur

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi investor:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi dengan melihat kualitas laba yang persisten setiap periode dari perusahaan tersebut

2 . Bagi kalangan akademis:

- a. Sebagai salah satu landasan apabila melakukan penelitian yang serupa
- b. Sebagai referensi dalam memprediksi laba masa depan yang memanfaatkan karakteristik data akuntansi
- c. Sebagai untuk menambah pemahaman mengenai manfaat laporan keuangan khususnya laporan laba rugi untuk menilai kualitas laba.